



Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya
ISSN : 2809-3151
DOI : <https://doi.org/10.54883/jikmw.v4i1.762>
<https://ejournal.umw.ac.id/jikmw/index>



Sikap, Perilaku Manajemen diri Diabetes dan Kontrol Glikemik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli

Laode Saltar

Program Studi Keperawatan dan Ners Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

ABSTRAK

Peningkatan sikap dan keterampilan manajemen diri dapat secara signifikan mengurangi komplikasi Diabetes Melitus (DM) tipe 2, yang seringkali disebabkan oleh kontrol glikemik yang tidak optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara sikap, keterampilan manajemen diri, dan kontrol glikemik pada pasien DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Abeli, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Metode penelitian menggunakan desain cross-sectional, dengan 77 pasien DM tipe 2 sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner *Diabetes Attitude Scale* (DAS) yang mengukur sikap dan kuesioner *Summary Diabetes Self Care Activities* (SDSCA) yang mengukur keterampilan manajemen diri, serta pengukuran kadar glukosa darah sewaktu (GDS) menggunakan glucometer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif (63,6%) terhadap manajemen diabetes, sementara 36,4% memiliki sikap positif. Sebanyak 62,3% responden menunjukkan keterampilan manajemen diri yang buruk, dan 37,7% memiliki keterampilan yang baik. Analisis statistik menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif lebih cenderung memiliki kadar GDS yang terkontrol (<200 mg/dl) dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif (71,4% vs. 22,4%). Demikian pula, responden dengan keterampilan manajemen diri yang baik lebih cenderung memiliki kadar GDS yang terkontrol dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterampilan yang buruk (79,3% vs. 16,7%). Karakteristik demografis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 45-59 tahun (44,1%), dengan mayoritas perempuan (61%) dan berpendidikan terakhir SMA (57,1%). Pekerjaan utama responden adalah ibu rumah tangga (45,5%), dengan mayoritas telah menderita DM tipe 2 selama 11-15 tahun (36,3%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sikap positif dan keterampilan manajemen diri yang baik secara signifikan berhubungan dengan kontrol glikemik yang lebih baik. Diperlukan intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan sikap dan keterampilan manajemen diri pasien DM tipe 2. Edukasi kesehatan yang interaktif, dukungan psikologis, dan pelatihan praktis sangat diperlukan untuk membantu pasien mencapai kontrol glikemik yang optimal dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kata kunci: DM tipe 2, sikap, keterampilan manajemen diri, kontrol glikemik, Puskesmas Abeli

Attitudes, Self-Management Behaviors, and Glycemic Control in Type 2 Diabetes Mellitus Patients at the Abeli Health Center

ABSTRACT

Improving attitudes and self-management skills can significantly reduce complications of Type 2 Diabetes Mellitus (DM), which are often caused by suboptimal glycemic control. This study aims to describe the relationship between attitudes, self-management skills, and glycemic control in Type 2 DM patients in the area of the Abeli Health Center, Abeli District, Kendari City. The research method uses a cross-sectional design, with 77 Type 2 DM patients as respondents. Data collection was carried out using the *Diabetes Attitude Scale* (DAS) questionnaire to measure attitudes and the *Summary Diabetes Self-Care Activities* (SDSCA) questionnaire to measure self-management skills, as well as measuring random blood glucose levels (RBG) using a glucometer. Results indicated that the majority of respondents had a negative attitude (63.6%) towards diabetes management, while 36.4% had a positive attitude. Additionally, 62.3% of respondents exhibited poor self-management skills, whereas 37.7% demonstrated good skills. Statistical analysis revealed that respondents with a positive attitude were more likely to have controlled GDS levels (<200 mg/dl) compared to those with a negative attitude (71.4% vs. 22.4%). Similarly, respondents with good self-management skills were more likely to have controlled GDS levels compared to those with poor skills (79.3% vs. 16.7%). Demographic characteristics showed that the majority of respondents were aged between 45-59 years (44.1%), predominantly women (61%), and had at least a high school education (57.1%). The main occupation among respondents was housewives (45.5%), with the majority having had Type 2 DM for 11-15 years (36.3%). The conclusion of this study is that a positive attitude and good self-management skills are significantly associated with better glycemic control. Comprehensive and sustainable interventions are necessary to improve the attitudes and self-management skills of Type 2 DM patients. Interactive health education, psychological support, and practical training are essential to help patients achieve optimal glycemic control and enhance their quality of life.

Keywords: Type 2 DM, attitude, self-management skills, glycemic control, Abeli Health Center

Penulis Korespondensi :

Laode Ardiansyah
Prodi Keperawatan dan Ners, Fikes, UMW
E-mail : saltarlaode@yahoo.com
No. Hp : 08114051977

Info Artikel :

Submitted : 20 Juni 2024
Revised : 24 Juni 2024
Accepted : 27 Juni 2024
Published : 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus tipe 2 (DM tipe 2) merupakan salah satu penyakit kronis dengan prevalensi yang terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi yang signifikan bagi pasien maupun sistem kesehatan. Menurut data dari International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021, jumlah penderita diabetes di Indonesia diperkirakan mencapai 10,7 juta orang, menempatkan Indonesia pada urutan ketujuh di dunia dalam hal jumlah penderita diabetes tertinggi. Di Provinsi Sulawesi Tenggara, jumlah penderita diabetes melitus juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara, pada tahun 2022 jumlah penderita DM mencapai 15.000 orang, meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 13.000 orang. Di Kota Kendari, sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara, data dari Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 3.488 penderita DM, dengan peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 2.323 orang. Lebih khusus lagi, di Puskesmas Abeli, data menunjukkan peningkatan jumlah penderita diabetes melitus dalam periode tahun 2022-2023. Pada tahun 2022, jumlah penderita tercatat sebanyak 260 orang, sedangkan pada tahun 2023, jumlah ini meningkat menjadi 350 orang. Peningkatan prevalensi ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam pencegahan dan penanganan DM melalui peningkatan

manajemen diri diabetes oleh pasien DM tipe 2 (PERKENI, 2021).

Manajemen diabetes yang efektif sangat bergantung pada sikap dan keterampilan manajemen diri pasien. Sikap positif terhadap penyakit dan kemampuan untuk mengelola diabetes secara mandiri merupakan faktor kunci dalam mencapai kontrol glikemik yang baik. Sikap negatif terhadap manajemen diabetes sering kali dikaitkan dengan rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan dan perilaku kesehatan yang tidak optimal. Penelitian sebelumnya oleh Chowdhury et al., (2024) mengindikasikan bahwa sikap positif dapat meningkatkan kepatuhan dan hasil kesehatan yang lebih baik pada pasien dengan penyakit kronis. Dalam konteks DM tipe 2, sikap positif dapat mencakup penerimaan terhadap kondisi penyakit, motivasi untuk menjalani pengobatan, serta kesediaan untuk melakukan perubahan gaya hidup yang diperlukan (Peimani et al., 2018).

Selain sikap, keterampilan manajemen diri juga merupakan komponen penting dalam manajemen DM tipe 2. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk memantau kadar gula darah, menjaga pola makan yang sehat, berolahraga secara teratur, dan mematuhi pengobatan. Chen et al. (2024) menekankan bahwa keterampilan manajemen diri yang baik berkorelasi dengan kontrol glikemik yang lebih baik. Monitoring kadar gula darah secara teratur memungkinkan pasien untuk mengidentifikasi pola dan faktor yang mempengaruhi kadar gula darah mereka, sehingga mereka dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengendalikan

gula darah. Selain itu, pemahaman tentang pentingnya pola makan yang seimbang dan olahraga yang teratur juga berperan penting dalam manajemen DM tipe 2 (Cheng et al., 2018).

Karakteristik demografis responden juga memainkan peran penting dalam manajemen diabetes. Penelitian oleh Brewer et al., (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan pasien untuk mengelola diabetes secara efektif. Misalnya, pasien yang lebih tua mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam memantau kadar gula darah mereka atau dalam melakukan aktivitas fisik yang diperlukan untuk menjaga kesehatan. Demikian pula, pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang manajemen diabetes, yang dapat mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap pengobatan (Wang et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara sikap dan keterampilan manajemen diri dengan kadar glukosa darah sewaktu (GDS) pada pasien DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Abeli.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional untuk mengevaluasi hubungan antara sikap, keterampilan manajemen diri, dan kontrol glikemik pada pasien DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Abeli, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien DM tipe 2 yang terdaftar di Puskesmas Abeli, Kecamatan

Abeli, Kota Kendari sebanyak 350 orang. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel yang memenuhi kriteria inklusi berikut: Pasien yang telah didiagnosis DM tipe 2 selama minimal satu tahun, Pasien yang berusia 18 tahun ke atas, Pasien yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan informed consent. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien DM yang mengalami kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 77 pasien DM tipe 2 dipilih sebagai sampel penelitian. Pasien DM yang bersedia menjadi responden setelah diberikan penjelasan selanjutnya diikutkan dalam penelitian ini.

Analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik demografis responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita DM). Analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi sikap, keterampilan manajemen diri, dan kadar GDS. Variabel sikap diukur menggunakan kuesioner Diabetes Attitude Scale (DAS) yang dikembangkan oleh Najafi Ghezleji et al., (2022) dengan koefisien Cronbach alpha sebesar 0,96, 0,94, dan 0,93 untuk faktor Penanganan Rasional, Kebencian, dan Penghindaran. Sedangkan variabel keterampilan manajemen diri diukur menggunakan kuesioner Summary Diabetes Self Care Activities (SDSCA) yang dikembangkan oleh Sugiharto et al., (2019) dalam versi bahasa Indonesia dengan koefisien Cronbach alpha sebesar 0,72. Pengukuran GDS menggunakan Glucometer yang diukur melalui pengambilan darah perifer pada ujung jari tangan responden. Analisis bivariat menggunakan uji chi-

square untuk menguji hubungan antara sikap dan kadar GDS serta antara

keterampilan manajemen diri dan kadar GDS.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

1. Karakteristik Responden

a. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan umur di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Bulan September-November 2023

Umur	n	%
18-44 Tahun	15	19,5
45-59 Tahun	34	44,1
60 Tahun keatas	28	36,4
Total	77	100

Berdasarkan tabel 1, Responden yang berusia antara 18-44 tahun berjumlah 15 orang, yang merupakan 19,5% dari total responden, Responden yang berusia antara 45-59 tahun berjumlah 34 orang, yang merupakan kelompok usia terbesar dengan 44,1% dari total responden, dan Responden yang berusia 60 tahun ke atas berjumlah 28 orang, yang merupakan 36,4% dari total responden. Kelompok usia 45-59 tahun adalah kelompok yang paling banyak, mencakup hampir setengah dari total responden (44,1%).

b. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Bulan September-November 2023

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	30	39
Perempuan	47	61
Total	77	100

Berdasarkan tabel 2, Responden laki-laki berjumlah 30 orang, yang merupakan 39% dari total responden, Responden perempuan berjumlah 47 orang, yang merupakan mayoritas dengan 61% dari total responden. Perempuan mendominasi kelompok responden dengan lebih dari setengah jumlah total responden (61%). Distribusi ini menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki yang menderita DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Abeli.

c. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan tingkat pendidikan di Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Bulan September-November 2023

Pendidikan	n	%
SD	5	6,5
SMP	18	23,4
SMA	44	57,1
Sarjana	10	13
Total	77	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden di Puskesmas Abeli memiliki pendidikan terakhir SMA, diikuti oleh tingkat pendidikan SMP, Sarjana, dan yang paling sedikit adalah SD.

d. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Bulan September-November 2023

Pekerjaan	n	%
IRT	35	45,5
Pensiunan	6	7,8
Petani	8	10,4
PNS	10	13
Wiraswasta	18	23,3
Total	77	100

Berdasarkan tabel 4, Responden yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 35 orang, yang merupakan 45,5% dari total responden, Responden yang berprofesi sebagai pensiunan berjumlah 6 orang, yang merupakan 7,8% dari total responden, Responden yang berprofesi sebagai petani berjumlah 8 orang, yang merupakan 10,4% dari total responden, Responden yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 10 orang, yang merupakan 13% dari total responden, dan Responden yang berprofesi sebagai wiraswasta berjumlah 18 orang, yang merupakan 23,3% dari total responden. Mayoritas

responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT), yang mencakup hampir setengah dari total responden (45,5%). Tingginya jumlah responden yang berprofesi sebagai IRT menunjukkan bahwa banyak penderita DM tipe 2 di wilayah ini adalah perempuan yang mengelola rumah tangga.

e. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Menderita DM Tipe 2

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan lama menderita DM di Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Bulan September-November 2023

Lama Menderita	n	%
1-5 tahun	15	19,5
6-10 tahun	23	29,9
11-15 tahun	28	36,3
>15 tahun	11	14,3
Total	77	100

Berdasarkan tabel 5, mayoritas responden telah menderita DM selama 11-15 tahun, yang mencakup 36,3% dari total responden. Kelompok terbesar kedua adalah responden yang telah menderita DM selama 6-10 tahun, yaitu 29,9%, dan kelompok terkecil adalah responden yang telah menderita DM lebih dari 15 tahun, yaitu 14,3%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menderita DM dalam jangka waktu yang cukup lama (lebih dari 6 tahun), dengan lebih dari setengah responden (66,2%) menderita DM

selama lebih dari 10 tahun.

2. Analisis Univariat

a. Sikap Klien DM Tipe 2

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Klien DM Tipe 2 di Puskesmas Abeli Kecamatan

Abeli Bulan September-November 2023

No	Sikap	Frekuensi	%
1.	Positif	28	36,4
2.	Negatif	49	63,6
Jumlah		77	100

Berdasarkan tabel 7, Mayoritas responden memiliki sikap negatif terhadap manajemen DM tipe 2, yaitu sebesar 63,6%, dan hanya 36,4% dari total responden yang memiliki sikap positif. Sikap positif mencerminkan responden yang mungkin lebih terbuka terhadap informasi, perubahan gaya hidup, dan manajemen diri terkait diabetes. Sikap negatif mencerminkan resistensi atau kurangnya motivasi terhadap manajemen penyakit, yang bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kelelahan dalam mengelola penyakit kronis, atau pengalaman negatif sebelumnya.

b. Keterampilan Manajemen Diri Diabetes

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Keterampilan Manajemen Diri Responden DM Tipe 2 di Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Bulan September-November 2023

No.	Keterampilan	Frekuensi	%
1.	Baik	29	37,7
2.	Buruk	48	62,3
Jumlah		77	100

Berdasarkan tabel 8, Mayoritas

responden memiliki keterampilan manajemen diri yang buruk, yaitu sebesar 62,3%, dan hanya 37,7% dari total responden yang memiliki keterampilan manajemen diri yang baik. Keterampilan manajemen diri yang baik mencakup kemampuan untuk memantau kadar glukosa darah, menjaga pola makan yang sehat, berolahraga secara teratur, dan mematuhi pengobatan.

c. Kadar Glukosa Darah Sewaktu (GDS)

Hasil pemeriksaan kadar gula darah sewaktu pada responden DM Tipe 2 pada didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Nilai Kadar Gula Darah Sewaktu (GDS) Responden DM Tipe 2 di Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Bulan September-November 2023

No.	Kategori	Frekuensi	%
1.	Terkontrol (<200mg/dl)	31	40,3
2.	Tidak terkontrol (>200mg/dl)	46	59,7
Jumlah		77	100

Berdasarkan tabel 9, mayoritas responden memiliki kadar gula darah sewaktu yang tidak terkontrol, yaitu sebesar 59,7%, dan hanya 40,3% dari total responden yang memiliki kadar gula darah sewaktu yang terkontrol. Kadar gula darah yang terkontrol menunjukkan bahwa responden dapat menjaga kadar gula darah mereka dalam batas yang aman melalui manajemen diabetes yang efektif, termasuk diet, olahraga, dan pengobatan yang tepat.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Sikap Klien DM Tipe 2 dengan Kadar GDS

Tabel 10. Hubungan sikap dengan kadar GDS responden di Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli, Bulan September-November 2023

Sikap	Kadar GDS						α
	Terkontrol (<200mg/dl)		Tidak Terkontrol (\geq 200mg/dl)		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Positif	20	25,9	8	10,6	28	36,4	0,0001
Negatif	11	14,1	38	49,4	49	63,6	
Total	31	40	46	60	77	100	

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif lebih cenderung memiliki kadar GDS yang terkontrol dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif. Dari tabel tersebut, 71,4% (20 dari 28) dari responden dengan sikap positif memiliki kadar GDS yang terkontrol, sedangkan hanya 22,4% (11 dari 49) dari responden dengan sikap negatif yang memiliki kadar GDS yang terkontrol. Nilai p (0,0001) < 0,05 menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan, artinya ada hubungan yang tidak terjadi secara kebetulan antara sikap positif dan kadar GDS yang terkontrol. Hasil ini mengindikasikan bahwa sikap positif terhadap manajemen diabetes sangat berpengaruh terhadap kontrol kadar glukosa darah. Responden dengan sikap positif lebih mampu menjaga kadar glukosa darah mereka dalam batas yang terkontrol dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif.

b. Hubungan Keterampilan Manajemen Diri Pasien DM Tipe 2 dengan Kadar GDS

Tabel 11. Hubungan keterampilan manajemen diri responden dengan kadar GDS di Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Bulan September-November 2023 (n=77)

Keterampilan	Kadar GDS						α
	Terkontrol (<200mg/dl)		Tidak Terkontrol (\geq 200mg/dl)		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	23	29,7	6	8	29	37	0,0001
Buruk	8	10,3	40	52	48	63	
Total	31	40	46	60	77	100	

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa responden dengan keterampilan manajemen diri yang baik lebih cenderung memiliki kadar GDS yang terkontrol dibandingkan dengan responden yang memiliki keterampilan manajemen diri yang buruk. Dari tabel tersebut, 79,3% (23 dari 29) dari responden dengan keterampilan manajemen

diri yang baik memiliki kadar GDS yang terkontrol, sedangkan hanya 16,7% (8 dari 48) dari responden dengan keterampilan manajemen diri yang buruk yang memiliki kadar GDS yang terkontrol. Nilai p ($0,0001$) $< 0,05$ menunjukkan bahwa hasil tersebut signifikan, artinya ada hubungan yang tidak terjadi secara kebetulan antara keterampilan manajemen diri yang baik dan kadar GDS yang terkontrol. Hasil ini mengindikasikan bahwa keterampilan manajemen diri yang baik sangat berpengaruh terhadap kontrol kadar glukosa darah. Responden dengan keterampilan manajemen diri yang baik lebih mampu menjaga kadar glukosa darah mereka dalam batas yang terkontrol dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterampilan manajemen diri yang buruk.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 63,6%, memiliki sikap negatif terhadap manajemen diabetes. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi yang meningkatkan kesadaran dan sikap positif terhadap manajemen diabetes. Penelitian oleh Mahajan et al., (2019) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa sikap positif terhadap penyakit kronis dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan hasil kesehatan yang lebih baik. Sebaliknya, penelitian oleh (Malathy et al., 2014) menunjukkan bahwa sikap negatif tidak selalu berkorelasi dengan kontrol glikemik yang buruk, mengindikasikan bahwa faktor lain juga berperan.

Mayoritas responden (62,3%) juga menunjukkan keterampilan manajemen diri yang buruk, yang mencerminkan kurangnya pengetahuan dan praktik yang tepat dalam mengelola diabetes mereka. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Chlebowy et al., 2010) yang menekankan pentingnya pendidikan kesehatan dalam meningkatkan keterampilan manajemen diri pada pasien diabetes. Namun, studi lain oleh Huang et

al. (2019) menunjukkan bahwa beberapa pasien dengan keterampilan manajemen diri yang buruk tetap dapat menjaga kadar glukosa darah yang terkontrol dengan dukungan medis yang intensif.

Kadar glukosa darah sewaktu yang tidak terkontrol ditemukan pada 59,7% responden, menunjukkan prevalensi kontrol diabetes yang buruk di wilayah ini. Temuan ini didukung oleh penelitian oleh Pamungkas et al., (2017) yang menemukan bahwa kurangnya kontrol glikemik umum terjadi di kalangan pasien DM tipe 2 di daerah dengan akses terbatas ke pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan yang memadai. Di sisi lain, penelitian oleh Testerman & Chase, (2018) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang komprehensif dapat secara signifikan meningkatkan kontrol glikemik, menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen diabetes.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap klien DM tipe 2 dengan kadar glukosa darah sewaktu (GDS). Sebanyak 36,4% responden memiliki sikap positif, sementara 63,6% lainnya memiliki sikap negatif. Hasil menunjukkan bahwa responden dengan

sikap positif lebih cenderung memiliki kadar GDS yang terkontrol dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif. Sikap positif berkorelasi dengan 71,4% responden yang memiliki kadar GDS terkontrol (<200mg/dl), sementara sikap negatif hanya berkorelasi dengan 22,4% responden dengan kadar GDS terkontrol.

Penelitian oleh Mahajan et al., (2019) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa sikap positif terhadap penyakit kronis seperti diabetes dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan praktik manajemen diri yang baik, yang pada gilirannya meningkatkan kontrol glikemik. Sikap positif mencakup optimisme, motivasi tinggi untuk mengikuti pengobatan, dan keyakinan akan kemampuan untuk mengelola penyakit. Di sisi lain, penelitian oleh Kandel & Wichaidit, (2021) menunjukkan bahwa meskipun sikap negatif sering kali berkorelasi dengan manajemen diabetes yang buruk, ada kasus di mana faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga atau pengawasan medis yang ketat dapat mengkompensasi sikap negatif. Dari sisi karakteristik demografis responden, dapat dipertimbangkan bagaimana faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan mungkin mempengaruhi sikap mereka terhadap manajemen diabetes. Sebagian besar responden berusia antara 45-59 tahun (44,1%) dan 60 tahun ke atas (36,4%). Usia paruh baya hingga lanjut ini merupakan fase kehidupan di mana individu mungkin memiliki tanggung jawab keluarga dan pekerjaan yang signifikan, yang dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap penyakit kronis. Penelitian oleh Kueh et al., (2015) menunjukkan bahwa

individu dalam kelompok usia ini mungkin lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan mereka demi keberlanjutan tanggung jawab mereka, yang dapat menjelaskan sikap positif terhadap manajemen diabetes.

Dari segi jenis kelamin, lebih banyak perempuan (61%) dibandingkan laki-laki yang menderita DM tipe 2. Penelitian oleh (Chlebowy et al., 2010) menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung untuk mencari perawatan medis dan mengikuti program manajemen penyakit dibandingkan laki-laki. Sikap positif yang lebih tinggi pada perempuan mungkin terkait dengan keterlibatan mereka yang lebih aktif dalam perawatan kesehatan. Namun, penelitian oleh Tata et al., (2013) menunjukkan bahwa laki-laki seringkali memiliki hasil kesehatan yang lebih buruk ketika didiagnosis dengan DM tipe 2, yang mungkin mencerminkan sikap negatif atau kurangnya kesadaran terhadap pentingnya manajemen penyakit.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi sikap terhadap manajemen diabetes. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA (57,1%). Penelitian oleh Schinckus et al., (2014) menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan manajemen diabetes yang lebih baik dan hasil kesehatan yang lebih baik. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit mereka dan lebih mampu memahami dan mengikuti instruksi medis. Namun, (Peimani et al., 2018) menekankan bahwa edukasi kesehatan yang efektif dapat meningkatkan sikap positif terhadap manajemen diabetes bahkan di kalangan

individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Penelitian ini juga menemukan hubungan signifikan antara keterampilan manajemen diri diabetes dan kadar GDS. Sebanyak 37,7% responden memiliki keterampilan manajemen diri yang baik, sementara 62,3% lainnya memiliki keterampilan yang buruk. Responden dengan keterampilan manajemen diri yang baik lebih cenderung memiliki kadar GDS yang terkontrol (<200mg/dl) dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterampilan yang buruk. Sebanyak 79,3% responden dengan keterampilan manajemen diri yang baik memiliki kadar GDS terkontrol, sementara hanya 16,7% responden dengan keterampilan manajemen diri yang buruk yang memiliki kadar GDS terkontrol.

Temuan ini didukung oleh penelitian Chlebowy et al. (2013) yang menekankan pentingnya keterampilan manajemen diri dalam mencapai kontrol glikemik yang baik pada pasien DM tipe 2. Keterampilan manajemen diri mencakup kemampuan untuk memantau kadar gula darah, menjaga pola makan yang sehat, berolahraga secara teratur, dan mematuhi pengobatan. Individu dengan keterampilan manajemen diri yang baik cenderung lebih proaktif dalam mengelola diabetes mereka dan lebih mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. Namun, penelitian oleh Huang et al., (2014) menunjukkan bahwa ada beberapa pasien dengan keterampilan manajemen diri yang buruk namun tetap dapat menjaga kadar glukosa darah yang terkontrol dengan dukungan medis yang intensif. Ini menunjukkan bahwa meskipun keterampilan manajemen diri sangat

penting, dukungan dari profesional kesehatan dan sistem pendukung lainnya juga memainkan peran penting dalam manajemen diabetes.

Karakteristik pekerjaan responden juga dapat mempengaruhi keterampilan manajemen diri mereka. Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (45,5%) dan wiraswasta (23,3%). Penelitian oleh Vahedparast et al., (2017) menyatakan bahwa ibu rumah tangga mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada manajemen kesehatan mereka sendiri, namun mereka juga dapat menghadapi stres yang signifikan dari tanggung jawab rumah tangga. Ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola diabetes secara efektif. Sebaliknya, wiraswasta mungkin memiliki jadwal yang lebih fleksibel, namun mereka juga mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga rutinitas manajemen diri yang konsisten.

Durasi menderita diabetes juga mempengaruhi keterampilan manajemen diri. Mayoritas responden telah menderita DM tipe 2 selama 11-15 tahun (36,3%). Penelitian oleh Kautzky-Willer et al., (2016) menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menderita diabetes, semakin besar kemungkinan mereka mengalami komplikasi terkait diabetes, yang memerlukan manajemen yang lebih ketat. Namun, dengan pengalaman yang panjang, pasien juga mungkin telah mengembangkan keterampilan manajemen diri yang lebih baik. Alramadan et al., (2019) menunjukkan bahwa dengan manajemen yang tepat, komplikasi dapat diminimalisir meskipun seseorang telah menderita diabetes selama bertahun-tahun.

Peneliti berpendapat bahwa untuk meningkatkan keterampilan manajemen diri, diperlukan program edukasi dan pelatihan yang komprehensif yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Powers et al., (2017) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa edukasi diabetes yang berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan manajemen diri dan hasil kesehatan pasien. Edukasi yang efektif harus mencakup aspek-aspek praktis dari manajemen diabetes, seperti pemantauan gula darah, perencanaan makan, dan strategi mengatasi stres.

Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara sikap dan keterampilan manajemen diri dengan kontrol glikemik pada pasien DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Abeli. Temuan ini menekankan perlunya intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan sikap positif dan keterampilan manajemen diri pasien. Program intervensi yang efektif harus mencakup edukasi kesehatan yang interaktif, dukungan psikologis, dan pelatihan praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan dukungan kelompok dan program monitoring rutin dapat membantu pasien mengatasi hambatan dalam manajemen diabetes. Penelitian oleh Powers et al., (2017) menunjukkan bahwa intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kontrol glikemik dan kualitas hidup pasien diabetes.

Selain itu, dukungan dari keluarga dan komunitas juga memainkan peran penting dalam membantu pasien mencapai hasil kesehatan yang lebih baik.

KESIMPULAN

1. Responden dengan sikap positif lebih cenderung memiliki kadar GDS yang terkontrol (<200mg/dl) dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif.
2. Responden dengan keterampilan manajemen diri yang baik lebih cenderung memiliki kadar GDS yang terkontrol dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterampilan yang buruk.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap positif dan keterampilan manajemen diri yang baik dengan kontrol glikemik yang lebih baik pada pasien DM tipe 2.
4. Sikap dan keterampilan manajemen diri yang baik berperan penting dalam mencapai kadar GDS yang terkontrol, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko komplikasi diabetes.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pimpinan Universitas Mandala Waluya serta semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alramadan, M. J., Magliano, D. J., Alhamrani, H. A., Alramadan, A. J., Alameer, S. M., Amin, G. M., Alkharras, W. A., Bayaseh, N. A., & Billah, B. (2019). Lifestyle factors and macro- and microvascular complications among people with type 2 diabetes in Saudi Arabia. *Diabetes*

- and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews, 13(1), 484–491. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2018.11.007>
- Brewer, L. P. C., Cooper, L. A., & Patten, C. A. (2019). Diabetes Self-Management Education for Special Populations: The Social Determinants of Health Matter. *Public Health Reports*, 134(3), 313–314. <https://doi.org/10.1177/0033354919830968>
- Chen, M., Liu, M., Pu, Y., Wu, J., Zhang, M., Tang, H., Kong, L., Guo, M., Zhu, K., Xie, Y., Li, Z., Deng, B., & Xiong, Z. (2024). The effect of health quotient and time management skills on self-management behavior and glycemic control among individuals with type 2 diabetes mellitus. *Frontiers in Public Health*, 12(April). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1295531>
- Cheng, L., Sit, J. W. H., Choi, K., Li, X., & Wu, Y. (2018). Effectiveness of a patient-centered , empowerment-based intervention programme among patients with poorly controlled type 2 diabetes : A randomized controlled trial. *International Journal of Nursing Studies*, 79(October 2017), 43–51. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2017.10.021>
- Chlebowy, O. D., Hood, S., & LaJoie, A. S. (2010). Facilitators and barriers to self-management of type 2 diabetes among urban African American adults: Focus group findings. *Diabetes Educator*, 36(6), 897–905. <https://doi.org/10.1177/0145721710385579>
- Chowdhury, H. A., Harrison, C. L., Siddiquea, B. N., Tissera, S., Afroz, A., Ali, L., Joham, A. E., & Billah, B. (2024). The effectiveness of diabetes self management education intervention on glycaemic control and cardiometabolic risk in adults with type 2 diabetes in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 19(2 February), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297328>
- Huang, M., Zhao, R., Li, S., & Jiang, X. (2014). Self-management behavior in patients with type 2 diabetes: A cross-sectional survey in western urban China. *PLoS ONE*, 9(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0095138>
- Kandel, S., & Wichaidit, W. (2021). Self-care and family support among people with type 2 diabetes. *Journal of Health Science and Medical Research*, 39(1), 23–33. <https://doi.org/10.31584/jhsmr.2020756>
- Kautzky-Willer, A., Harreiter, J., & Pacini, G. (2016). Sex and gender differences in risk, pathophysiology and complications of type 2 diabetes mellitus. *Endocrine Reviews*, 37(3), 278–316. <https://doi.org/10.1210/er.2015-1137>
- Kueh, Y. C., Morris, T., Borkoles, E., & Shee, H. (2015). Modeling of diabetes knowledge, attitudes, self-management, and quality of life: A cross-sectional study with an Australian sample. *Health and Quality of Life Outcomes*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12955-015-0303-8>
- Mahajan, M., Naik, N., Jain, K., Patira, N., Prasad, S., Mogri, S., Muwonge, R., Lucas, E., Faruq, F., Sankaranarayanan, R., Iyer, S., & Basu, P. (2019). Study of knowledge, attitudes, and practices toward risk factors and early detection of noncommunicable diseases among rural women in India. *Journal of Global Oncology*, 2019(5), 1–10. <https://doi.org/10.1200/JGO.18.00181>
- Malathy, R., Mp, N., Ramesh, S., M, A. J., & N, D. B. (2014). Effect of a Diabetes Counseling Programme on Knowledge , Attitude and Practice among Diabetic Patients in Erode District of South India Effect of a Diabetes Counseling Programme on Knowledge , Attitude and Practice among Diabetic Patients in Erode District. March 2011. <https://doi.org/10.4103/0975-1483.76422>
- Najafi Ghezalje, T., Sharif Nia, H., Bagheri, H., Abbasi, A., Keyvanloo Shahrestanaki, S., Amiri Largani, H., & Marôco, J. (2022). Psychometric evaluation of Persian version of Diabetes Acceptance Scale (DAS). *BMC Endocrine Disorders*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12902-022-01123-2>
- Pamungkas, R. A., Hadijah, S., Mayasari, A., & Nusdin, N. (2017). Factors Associated With Poor Glycemic Control Among Type 2 Diabetes Mellitus in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 3(3), 272–280. <https://doi.org/10.33546/bnj.61>
- Peimani, M., Monjazebi, F., & Ghodssi-gassemabadi, R. (2018). Patient Education and Counseling A peer support intervention in improving glycemic control in patients with type 2 diabetes. *Patient Education and Counseling*, 101(3), 460–466. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2017.10.007>

- PERKENI. (2021). Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia 2021.
- Powers, M. A., Bardsley, J., Cypress, M., Duker, P., Funnell, M. M., Fischl, A. H., Martyniuk, M. D., Siminerio, L., & Vivian, E. (2017). Diabetes Self-management Education and Support in Type 2 Diabetes: A Joint Position Statement of the American Diabetes Association, the American Association of Diabetes Educators, and the Academy of Nutrition and Dietetics. *Diabetes Educator*, 43(1), 40–53. <https://doi.org/10.1177/0145721716689694>
- Schinckus, L., Broucke, S. Van Den, & Housiaux, M. (2014). Patient Education and Counseling Assessment of implementation fidelity in diabetes self-management education programs : A systematic review. 96, 13–21. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2014.04.002>
- Sugiharto, Hsu, Y. Y., Toobert, D. J., & Wang, S. T. (2019). The Validity and Reliability of The Summary of Diabetes Self-Care Activities Questionnaire: An Indonesian Version. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.24990/injec.v4i1.229>
- Tata, S., Morewitz, S., Tan, K. H., & Clark, J. (2013). Demographic characteristics of individuals with diabetes mellitus and peripheral neuropathy. *Journal of the American Podiatric Medical Association*, 103(5), 355–360. <https://doi.org/10.7547/1030355>
- Testerman, J., & Chase, D. (2018). Influences on diabetes self-management education participation in a low-income, Spanish-speaking, Latino population. *Diabetes Spectrum*, 31(1), 47–57. <https://doi.org/10.2337/ds16-0046>
- Vahedparast, H., Mohammadi, E., Ahmadi, F., & Farhadi, A. (2017). The Role of Social Support in Adherence to Treatment Regimens: Experiences of Patients with Chronic Diseases. *Medical - Surgical Nursing Journal*, In Press(In Press). <https://doi.org/10.5812/msnj.69646>
- Wang, X., Shao, J., & Ye, Z. (2020). Understanding and measuring adaptation level among community-dwelling patients with metabolic syndrome: A cross-sectional survey. *Patient Preference and Adherence*, 14, 939–947. <https://doi.org/10.2147/PPA.S248126>

Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya (JIKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

